

Alofoni Bahasa Daerah di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

Marisa¹; Syahrul²; Tressyalina³; Afnita⁴

Email: ichamaarrisaa@gmail.com

Universitas Negeri Padang

Abstrak. Munculnya bunyi bahasa disebabkan adanya kebutuhan penutur di suatu tempat dan kondisi sosial serta faktor yang mempengaruhi seperti letak geografis, kelompok sosial, tingkat formalitas dan perubahan waktu. Faktor inilah yang dapat membedakan penggunaan bahasa. Bahasa daerah digunakan sebagai alat penghubung antara sesama masyarakat dan menimbulkan variasi dalam berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan vokal dan konsonan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Rantau Pandan. Objek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi di Kecamatan Rantau Pandan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap (wawancara) yaitu percakapan antara peneliti dengan informan yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap (wawancara), Teknik rekam dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman dan pencatatan, (2) mengelompokkan kata-kata hasil penelitian berdasarkan perbedaan vokal dan konsonan (3) menganalisis fonologi Kecamatan Rantau Pandan, (4) menyimpulkan hasil analisis data. Berdasarkan analisis terhadap data dialek Rantau Pandan, dapat disimpulkan bahwa perubahan fonetik berupa pergeseran vokal merupakan ciri khas yang cukup menonjol dalam dialek ini. Meskipun terjadi berbagai perubahan bunyi vokal seperti dari /i/ ke /ɛ/ atau /e/, dari /u/ ke /o/, serta dari /a/ ke /e/, perubahan-perubahan tersebut tidak menyebabkan pergeseran makna kata. Artinya, variasi fonetik yang terjadi dalam dialek Rantau Pandan bersifat non-fonemik, dan lebih mencerminkan kecenderungan artikulatoris khas masyarakat penuturnya.

Kata kunci: Alofoni, Perubahan Vokal dan Konsonan

Abstract. The emergence of language sounds is caused by the needs of speakers in a certain place and social conditions, along with influencing factors such as geographical location, social groups, levels of formality, and the passage of time. These factors can differentiate language use. Regional languages are used as a means of connection among community members and lead to variations in language. This research aims to describe the forms of vowel and consonant changes in the Rantau Pandan District of Bungo Regency, Jambi Province. This type of research is qualitative with a descriptive method. The research data consists of vocabulary used by the people of Rantau Pandan District. The subject of this research is the language used in communication in Rantau Pandan District. Data collection in this study was conducted using observation and conversational methods (interviews) which involve dialogue between the researcher and selected informants. The data collection techniques used in this study include interview techniques, recording techniques, and note-taking techniques. Data analysis in this study is carried out with the following steps: (1) transcribing the recorded and noted data, (2) categorizing words based on differences in vowels and consonants, (3) analyzing the phonology of Rantau Pandan, and (4) concluding the results of the data analysis. Based on the analysis of the Rantau Pandan dialect data, it can be concluded that phonetic changes in the form of vowel shifts are a prominent characteristic of this dialect. Although various vowel sound changes occur, such as from /i/ to /ɛ/ or /e/, from /u/ to /o/, and from /a/ to /e/, these changes do not cause shifts in word meanings. This means that the phonetic variations occurring in the Rantau Pandan dialect are non-phonemic and more reflect the articulatory tendencies characteristic of its speakers. **Keywords:** Phonology, Allophony, Vowel and Consonant Changes.

Keywords: Phonology, Allophony, Vowel and Consonant Changes.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat menyampaikan gagasan dan pikiran antar manusia dalam lingkungan masyarakat yang terbentuk dari fonem-fonem yang berupa bunyi-bunyi bahasa. Setiap bahasa mempunyai sistem fonem dan sistem bunyi yang berbeda (Marsono 2012). Bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena menjadi sarana komunikasi dalam aktivitas interaksi sehari-hari. (Kharisma, Nadra, and Reniwati 2021). Bahasa memiliki peranan esensial dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Dalam konteks ini, bahasa dipandang sebagai penanda sekaligus sarana representasi yang dapat diungkapkan melalui bentuk lisan maupun tulisan. (Ayu Sena, Salwa Nurhomilatul W.N, and Sintia Putri 2023). Sebagai wujud simbol dan penanda, bahasa yang diucapkan mendukung keberlangsungan komunikasi. Komunikasi senantiasa terkait dengan bahasa, mengingat fungsi mendasar bahasa bagi manusia ialah menjembatani hubungan antarindividu dan mempererat ikatan sosial. Hakikat bahasa mencakup dua aspek utama, yakni bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan, serta struktur, sementara aspek makna berhubungan dengan ranah leksikal, fungsional, dan gramatikal. (Ayu Sena, Salwa Nurhomilatul W.N, and Sintia Putri 2023).

Dalam Bahasa, bunyi fonem menjadi dasar untuk menganalisis sistem bunyi (Puja Sri Rahayu, Emi Mutiara, and Rismayanti Rismayanti 2023). Fonetik adalah cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan statusnya, apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak (Ayu Sena, Salwa Nurhomilatul W.N, and Sintia Putri 2023). Salah satu aspek menarik dalam studi fonemik adalah alofon, yang merujuk pada variasi dari sebuah fonem yang tidak mengubah makna kata (Rahmah and Pebriyani 2024). Letak fonem dalam suatu kata dikenal dengan istilah distribusi fonem. Distribusi ini merujuk pada posisi atau sebaran fonem, baik pada awal, tengah, maupun akhir kata. Fonem yang menempati posisi tersebut dapat berupa vokal maupun konsonan. Distribusi fonem terbagi menjadi dua, yaitu distribusi vokal yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Huruf vokal merupakan huruf-huruf yang dapat berdiri tunggal dan menghasilkan bunyi sendiri. Huruf vokal terdiri atas a, i, u, e, dan o. (Rizky Wirayuda Potabuga, Azizah Nur Hidayati, and Halimah Siahaan 2023).

Bunyi bahasa akan menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa (Harahap 2014). Variasi bahasa dipahami sebagai perbedaan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti topik yang dibicarakan, hubungan antara pembicara dengan lawan bicara, serta pihak yang menjadi objek pembicaraan. Variasi ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan fleksibel, sehingga penuturnya menyesuaikan bentuk bahasa sesuai dengan konteks komunikasi. Dalam kajian linguistik, bahasa dipandang memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami oleh komunitas penuturnya. Salah satu bentuk variasi bahasa tersebut adalah dialek. Dialek didefinisikan sebagai ragam atau variasi bahasa yang timbul berdasarkan faktor tertentu, misalnya faktor geografis, sosial, maupun situasional. Faktor geografis memunculkan dialek daerah yaitu perbedaan bahasa yang didasarkan pada wilayah tempat tinggal penutur. Faktor sosial melahirkan dialek sosial yakni variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, pekerjaan, maupun kelas sosial penuturnya. Sementara itu, faktor situasional menciptakan variasi bahasa yang digunakan sesuai konteks, misalnya bahasa formal dan nonformal. (Dewi, F 2017). Namun, karena penutur berada dalam masyarakat tutur yang merupakan kumpulan manusia homogen yang wujud bahasa yang diujarkan menjadi tidak seragam atau bervariasi.

Munculnya bunyi bahasa disebabkan adanya kebutuhan penutur di suatu tempat dan kondisi sosial serta faktor yang mempengaruhi seperti letak geografis, kelompok sosial, tingkat formalitas dan perubahan waktu (Harahap 2014). Faktor tersebut menjadi pembeda dalam penggunaan bahasa antara satu daerah dengan daerah lainnya. Bahasa daerah berfungsi sebagai sarana komunikasi antarmasyarakat, dan perbedaan yang muncul di antara bahasa daerah itulah yang menimbulkan adanya variasi dalam berbahasa. (Rahayu 2018).

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang memiliki bahasa daerah yang sangat beragam. Keanekaragaman bahasa ini muncul sebagai akibat dari interaksi dan pembauran antarmanusia sebagai pemakai bahasa, sekaligus mencerminkan kekayaan budaya nasional. Oleh karena itu, keberadaan bahasa daerah menjadi aset penting yang harus dijaga dan dilestarikan agar tetap bertahan serta berkembang di tengah masyarakat penuturnya. Salah satu bentuk keragaman bahasa daerah yang dimiliki Indonesia adalah bahasa Melayu Jambi. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, interaksi antara penutur yang berasal dari latar belakang bahasa berbeda kerap terjadi. Meskipun mereka hidup dalam satu wilayah administratif yang sama, perbedaan letak geografis dan jarak antardaerah menyebabkan terjadinya variasi bunyi bahasa. Variasi ini menjadi penanda khas yang memperkaya khazanah kebahasaan daerah sekaligus menunjukkan dinamika sosial-linguistik masyarakat Jambi (Wulandari 2022).

Berdasarkan penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang sudah mengkaji tentang alofon disuatu daerah. Pertama, (Rizky Wirayuda Potabuga, Azizah Nur Hidayati, and Halimah Siahaan 2023) yang berjudul Perbandingan Alofon Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Batak. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan alofon bahasa Batak dengan alofon bahasa Indonesia melalui analisis fonologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara alofon bahasa Batak dan alofon bahasa Indonesia dalam hal pengucapan dan penekanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem fonologis kedua bahasa memiliki karakteristik yang berbeda. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami perbedaan fonologis antara bahasa Batak dan bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau pengajaran bahasa asing. Kedua, (Syifa Nurjamilah, Sri Yulistiani Viranti, and Moh. Naufal Mufid 2023) yang berjudul Fonologi Bahasa Perbedaan Alofon Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Sunda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan antara alofon bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Seperti perbedaan fonem vokal dan fonem konsonan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, perbedaan alofon konsonan dan alofon vokal, perbedaan penggunaan bunyi tertentu, perbedaan pola intonasi dan aksen.

Penelitian ini dibuat tidak jauh dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti yang telah dicantumkan diatas, namun penelitian ini berfokus pada alofon Bahasa daerah di Kecamatan Rantau Pandan. Peneliti memilih Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi sebagai lokasi penelitian. Kabupaten Muara Bungo sendiri terdiri atas 17 kecamatan dan 140 desa, salah satunya adalah Kecamatan Rantau Pandan. Kecamatan ini tercatat sebagai kecamatan pertama yang berdiri di Kabupaten Bungo, dengan luas wilayah mencapai 239,61 km² dan terdiri atas enam dusun dengan jumlah penduduk sekitar 10.955 jiwa pada tahun 2019. Selain itu, Kecamatan Rantau Pandan dikenal memiliki sejumlah objek wisata yang banyak dikunjungi, sehingga berkontribusi pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Keberadaan objek wisata tersebut juga menjadikan daerah ini lebih dikenal oleh masyarakat luar. Tidak hanya dari sisi ekonomi, Kecamatan Rantau Pandan juga memiliki keunikan tersendiri dalam aspek bahasa, adat istiadat, tradisi, serta kebudayaan, yang menjadi daya tarik sekaligus potensi penting untuk diteliti lebih lanjut.

Bahasa yang digunakan masyarakat Kabupaten Bungo adalah bahasa Melayu Jambi. Di wilayah ini terdapat cukup banyak dialek bahasa Melayu Jambi yang membedakan penutur berdasarkan daerah asalnya. Ciri khas setiap daerah dapat dikenali melalui bunyi bahasa yang diucapkan, sehingga menjadi identitas linguistik suatu wilayah. Keunikan bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Bungo, khususnya di Kecamatan Rantau Pandan, terletak pada aspek fonem. Hal ini terlihat dari adanya variasi fonologis pada sejumlah bunyi tertentu. Misalnya, kata “*jauh*” dalam bahasa Indonesia diucapkan menjadi [jaoh] dalam dialek Rantau Pandan. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada kajian fonologi bahasa daerah di Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, dengan titik perhatian pada penyebab terjadinya perubahan vokal (a, i, u, e, o).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data, berupa kata atau gambaran sebagai kajiannya. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai maksud untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Kecamatan Rantau Pandan berdasarkan kosakata yang disusun oleh Morris Swadesh (Nadyanita et al., n.d.). Objek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan Kecamatan Rantau Pandan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dilengkapi dengan alat perekam, lembaran pengamatan yang digunakan untuk mencatat tuturan masyarakat tersebut, serta lembaran wawancara.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap (wawancara) yaitu percakapan antara peneliti dengan informan yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Teknik cakap (wawancara), Teknik rekam dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman dan pencatatan, (2) mengelompokkan kata-kata hasil penelitian berdasarkan perbedaan vokal dan konsonan (3) menganalisis fonologi Kecamatan Rantau Pandan, (4) menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dianalisis berdasarkan perubahan vokal Kecamatan Rantau Pandan sesuai dengan daftar kosakata dasar yang disusun Morris Swadesh yang berjumlah 100 kata.

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Kecamatan Rantau Pandan	Vokal a	Vokal i	Vokal u	Vokal e	Vokal o
1.	Anjing	/anjɛŋ/				√	
2.	Cacing	/cacɛŋ/				√	
3.	Daging	/dagɛŋ/				√	
4.	Ekor	/lkoʔ/		√			
5.	Gunung	/Gunonŋ/					√
6.	Ikan	/lken/				√	
7.	Kanan	/Kanɛn/				√	
8.	jangtung	/jantonŋ/					√
9.	Punggung	/Punŋonŋ/					√
10.	Jatuh	/Jatoh/					√
11.	Baik	/Baeʔ/				√	
12.	Buruk	/Buroʔ/					√
13.	Busuk	/BusOʔ/					√
14.	Jauh	/Jaoh/					√
15.	Kuning	/Kunɛŋ/				√	
16.	Tujuh	/tujoh/					√
17.	Untuk	/untOk/					√

Perubahan /i/ → /ɛ/ atau /e/

Contoh:

[anjɪŋ] → [anjɛŋ]

[cacɪŋ] → [cacɛŋ]

[kunɪŋ] → [kunɛŋ]

Menunjukkan penurunan ketinggian vokal dari tinggi ([i]) ke menengah-bawah ([ɛ]), dipengaruhi oleh lingkungan fonologis atau kebiasaan artikulasi daerah.

Perubahan /u/ → /o/

Contoh:

[gunuŋ] → [gunonŋ]

[buʔu] → [buʔo]

[tuju] → [tjuo]

Ini menunjukkan pencenderungan pelafalan vokal /u/ menjadi vokal yang lebih terbuka (/o/), yang juga merupakan ciri khas dialek Rantau Pandan

Perubahan /a/ → /e/

Contoh:

[ikan] → [iken]

[kanan] → [kanɛn]

Ini merupakan bentuk netralisasi vokal dalam suku kata akhir, yang umum terjadi dalam berbagai dialek Melayu terutama di Kecamatan Rantau Pandan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki banyak ragam dialek daerah yang memperkaya khazanah linguistik Nusantara. Salah satu dialek yang menarik untuk dikaji adalah dialek Rantau Pandan, sebuah varian yang dituturkan di wilayah Kabupaten Bungo, Jambi. Dialek ini memperlihatkan sejumlah perbedaan alofon dengan Bahasa Indonesia standar, khususnya dalam hal perubahan bunyi vokal. Namun, yang menarik, perubahan tersebut tidak menimbulkan perbedaan makna, sehingga dianggap sebagai variasi fonetik atau alofonik semata. Dalam pengamatan terhadap sejumlah kata dalam Bahasa Indonesia dan padanannya dalam dialek Rantau Pandan, ditemukan beberapa pola perubahan vokal yang sistematis. Perubahan-perubahan ini terjadi pada vokal tinggi seperti /i/ dan /u/ yang cenderung diturunkan menjadi vokal menengah seperti /e/, /ɛ/, dan /o/. Meskipun terjadi pergeseran artikulasi vokal, makna dari kata tersebut tetap dapat dipahami secara utuh oleh penutur dialek tersebut.

Sebagai contoh, kata anjing dalam Bahasa Indonesia diucapkan sebagai [anjen] dalam dialek Rantau Pandan. Di sini, vokal /i/ mengalami perubahan menjadi /ɛ/. Hal serupa juga terjadi pada kata cacing yang diucapkan sebagai [caceɲ], dan kuning menjadi [kuneɲ]. Ketiga contoh tersebut menunjukkan adanya pola perubahan dari vokal /i/ ke vokal /ɛ/. Fenomena lain yang sering muncul adalah perubahan dari vokal /u/ ke vokal /o/. Contohnya dapat ditemukan pada kata gunung yang menjadi [gunoŋ], buruk menjadi [buɾoʔ], tujuh menjadi [tuɟoɰ], dan jauh yang diucapkan sebagai [jaoɰ]. Perubahan ini memperlihatkan bahwa dalam dialek Rantau Pandan, vokal /u/ cenderung direalisasikan sebagai vokal /o/, tanpa memengaruhi pemahaman makna. Tidak hanya itu, perubahan vokal /a/ juga ditemukan pada kata-kata seperti ikan yang dilafalkan sebagai [iken] dan kanan menjadi [kanɛn]. Dalam kasus ini, vokal /a/ diubah menjadi /ɛ/ dalam posisi suku kata akhir, yang dapat mencerminkan kecenderungan pelafalan yang lebih terbuka atau netral dalam dialek lokal.

Perubahan-perubahan tersebut dikategorikan sebagai alofoni yaitu perbedaan pelafalan dari satu fonem yang tidak mengubah makna kata. Artinya, dalam sistem bunyi dialek Rantau Pandan, fonem-fonem seperti /i/, /ɛ/, /u/, dan /o/ dapat saling berganti dalam konteks tertentu tanpa membedakan arti. Hal ini menunjukkan bahwa sistem fonologis dialek Rantau Pandan memiliki karakteristik tersendiri yang khas, namun tetap berada dalam spektrum bahasa Melayu sebagai akar linguistiknya. Fenomena ini juga membuktikan bahwa variasi bahasa tidak selalu bersifat semantis, tetapi bisa terjadi semata-mata karena perbedaan fonetik yang dipengaruhi oleh lingkungan geografis, sosial, dan budaya. Keberagaman ini penting untuk didokumentasikan agar kekayaan bahasa daerah tidak hilang dan tetap menjadi bagian dari warisan budaya bangsa

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data dialek Rantau Pandan, dapat disimpulkan bahwa perubahan fonetik berupa pergeseran vokal merupakan ciri khas yang cukup menonjol dalam dialek ini. Meskipun terjadi berbagai perubahan bunyi vokal seperti dari /i/ ke /ε/ atau /e/, dari /u/ ke /o/, serta dari /a/ ke /e/, perubahan-perubahan tersebut tidak menyebabkan pergeseran makna kata. Artinya, variasi fonetik yang terjadi dalam dialek Rantau Pandan bersifat non-fonemik, dan lebih mencerminkan kecenderungan artikulatoris khas masyarakat penuturnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam satu bahasa atau dialek, sistem bunyi dapat mengalami modifikasi lokal tanpa mengganggu komunikasi antarpemuter. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa bahasa tidak bersifat monolitik, melainkan dinamis dan adaptif terhadap konteks sosial, budaya, dan geografis. Keceragaman pola perubahan vokal yang ditemukan menunjukkan bahwa dialek Rantau Pandan memiliki sistem fonem tersendiri yang relatif stabil dan konsisten dalam penggunaan sehari-hari. Dalam kerangka linguistik, hal ini sangat penting karena menambah pemahaman kita mengenai ragam bunyi bahasa Melayu lokal yang tersebar di wilayah Sumatra. Lebih dari sekadar variasi bahasa, dialek Rantau Pandan merepresentasikan identitas komunitas tutur yang unik dan patut dilestarikan. Penelitian terhadap dialek-dialek seperti ini bukan hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu fonologi dan dialektologi, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga warisan budaya tak benda yang sering kali terpinggirkan oleh dominasi bahasa standar.

Disarankan bagi peneliti lain, untuk melakukan kajian lanjutan terhadap dialek Rantau Pandan, tidak hanya terbatas pada aspek fonologi, tetapi juga mencakup morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian yang lebih mendalam dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur dan dinamika dialek ini. Bagi masyarakat pemuter, penting untuk terus menggunakan dialek Rantau Pandan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunikasi keluarga maupun lingkungan sosial. Dukungan komunitas sangat menentukan keberlangsungan sebuah bahasa atau dialek, sehingga kesadaran akan nilai historis dan kultural bahasa harus ditumbuhkan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Sena, Salwa Nurhomilatul W.N, and Sintia Putri. 2023. "Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1 (4): 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.213>.
- Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto, S. (2017). Kajian dialektologi bahasa madura dialek bangkalan. *Fonema*, 4(2), 60-77.
- Harahap, Eli Marlina. 2014. "Variasi Fonologi Dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi Di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan." *Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan* II:45. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/108/84>.
- Kharisma, Nastiti, Nadra Nadra, and Reniwati Reniwati. 2021. "Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4 (4): 425–40. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.280>.

- Marsono, Marsono. 2012. “Fonem Vokal Bahasa Jawa Kuna Dan Alofon-Alofonnya.” *Humaniora* 11 (1): 56–62. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/625>.
- Puja Sri Rahayu, Emi Mutiara, and Rismayanti Rismayanti. 2023. “Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik.” *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris* 1 (4): 54–60. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.223>.
- Rahayu, Ika Mamik. 2018. “Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi.” *Skriptorium* 1 (2): 27–34.
- Rahmah, Lutfiah, and Risma Pebriyani. 2024. “Variasi Alofon ‘ Penghilangan Vokal ’ Bahasa Arab Fusha Dalam Dialek Maroko : Analisis Pada Lagu-Lagu Maroko” 4 (1).
- Rizky Wirayuda Potabuga, Azizah Nur Hidayati, and Halimah Siahaan. 2023. “Perbandingan Alofon Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Batak.” *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris* 1 (2): 12–20. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i2.260>.
- Syifa Nurjamilah, Sri Yulistiani Viranti, and Moh. Naufal Mufid. 2023. “Fonologi Bahasa Perbedaan Alofon Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Sunda.” *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 1 (4): 32–43. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v1i4.238>.
- Wulandari, Ratna. 2022. “Fonologi Bahasa Melayu Jambi Desa Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.” *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5 (2). <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v5i2.26040>.